

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

PATRIARKI SEBAGAI PEMICU KEKERASAN PADA WANITA DALAM RUMAH TANGGA MENURUT PERSPEKTIF AL – QUR'AN DAN KEMASYARAKATAN

Imamul Arifin

imamul@pens.ac.id

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya - Indonesia

Alicia Pranepi Yudani

aliciayunhy6769@gmail.com

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya - Indonesia

Firha Maulina Aziza

firhaaziza.19@gmail.com

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya - Indonesia

Abstract: This study has the aim that readers can improve their understanding of the location of the fault in the social construction of patriarchy in a household which will be conveyed from the perspective of the Qur'an and social society. Patriarchy is a system of social construction that has been embedded and developed in society where men dominate all aspects of life and as regulators of women. Not a few journals that discuss this social problem, but the lack of literacy from an Islamic perspective is the background and purpose of this research. The research method used is literature study by analyzing verses about gender equality. Also through observation and interviews with the parties concerned to obtain concrete information. The results of the study show that there is still a lot of violence against women in the household because of the lack of understanding of equality between men and women.

Keywords: *Patriarchy; Social; Gender*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan supaya pembaca dapat meningkatkan pemahaman mengenai letak kesalahan konstruksi sosial patriarki dalam sebuah rumah tangga yang akan disampaikan dari perspektif Al – Qur'an dan sosial kemasyarakatan. Patriarki adalah sebuah sistem konstruksi sosial yang telah melekat dan berkembang di masyarakat dimana kaum laki – laki mendominasi segala aspek kehidupan dan sebagai pengatur kaum wanita. Tidak sedikit jurnal yang membahas mengenai permasalahan sosial ini, tetapi minimnya literasi dari perspektif Islam menjadi latar belakang dan tujuan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisa ayat-ayat mengenai kesetaraan gender. Juga melalui observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi konkret. Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya kekerasan pada wanita dalam rumah tangga karena minimnya pemahaman kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Patriarki; Sosial; Gender*

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

A. PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan tahun 2019 masih berada di bawah laki-laki yaitu 69,18 sedangkan nilai IPM laki-laki adalah 75,96. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga menyebutkan bahwa angka tersebut menunjukkan realita masih banyaknya ketimpangan yang dihadapi perempuan hingga saat ini, mulai dari ekonomi hingga kasus kekerasan yang menimpa perempuan.¹

Konstruksi sosial di masyarakat menurut Menteri Bintang ikut menyumbang rendahnya kualitas perempuan Indonesia. Kondisi ini tentu memiliki keterkaitan dengan konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah daripada laki-laki padahal perempuan merupakan kekuatan bangsa. Ruang gerak perempuan seolah selalu dibatasi dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, dan bahkan didalam pernikahan. Peran seorang perempuan dalam sistem sosial yang rendah mengakibatkan perempuan dipandang sebagai orang kedua setelah dominasi laki-laki dalam hal pembagian kerja, karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan.

Budaya patriarki menyebabkan ketimpangan dan ketidaksetaraan gender. Sebagai akibatnya, kondisi tersebut mendorong timbulnya kasus kekerasan pada perempuan baik secara umum maupun dalam hubungan rumah tangga. Salah satu faktor utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah begitu mengakarnya budaya patriarki di kalangan masyarakat. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan dan perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Komnas Perempuan mencatat terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020.² Tingginya kasus kekerasan ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun.

Patriarki diperparah dengan pihak korban yang dipersalahkan dan menjadi objek timbulnya kejadian. Hal ini disebut *victimblaming*.³ Akibatnya berbagai tindak kekerasan mencuat, mulai dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan, dan stigma mengenai perceraian yang terjadi.

Dalam perspektif Islam laki - laki memang menjadi seorang yang ditugaskan sebagai pemimpin tetapi hal tersebut tidak membuat laki - laki abai akan syariat Islam dalam menghargai perempuan. Bahkan, Islam sangat

¹ Kemenpppa, “Menteri PPPA : Budaya Patriarki Pengaruhi Rendahnya IM Perempuan” Available at : <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan>

² Friski Riana dan Amirullah, “Komnas Perempuan : Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020” Available at : <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020>

³ S. Dian Andryanto, “Pengaruh Budaya Patriarki Berbagai Lini Dalam Kehidupan Bermasyarakat” Available at : <https://cantik.tempo.co/read/1448099/pengaruh-budaya-patriarki-berbagai-lini-dalam-kehidupan-bermasyarakat/full&view=ok>

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

memberikan atensi dan perlindungan terhadap kaum perempuan. Islam datang salah satunya membawa misi untuk memuliakan manusia dengan cara menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan.

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin yang menganut prinsip kesetaraan partnership (kerjasama) dan keadilan. Memang al-Qur'an menempatkan laki-laki dalam kedudukan yang lebih superior terhadap perempuan. Namun, al-Qur'an tidak menganggap atau menyatakan bahwa struktur sosial tersebut bersifat normatif. Lalu bagaimana agama Islam menyikapi isu sosial konstruksi patriarki. Ajaran Islam datang mewartakan soal perlunya bersikap adil, setara, dan saling menghargai sesama tanpa didasarkan pada perbedaan, termasuk perbedaan jenis kelamin. Diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat : 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”
Ayat tersebut menggambarkan mengenai persamaan laki-laki dan perempuan, baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan (pembagian kerja/karier). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Nilai dan kesucian sebuah ibadah yang dilakukan tidaklah bergantung pada jenis kelamin seseorang. Ayat di atas menjelaskan tentang

Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual dan ikatan primodial lainnya. Namun demikian secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.⁴

Islam dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Secara khusus Islam tidak mengenal istilah kekerasan dalam rumah tangga. Namun bagaimana jika kekerasan itu dilakukan dalam rangka untuk mendidik/memberikan pengajaran sebagaimana yang dibenarkan oleh ajaran Islam. Tidak ada perkataan Nabi Muhammad SAW yang lebih jelas tentang tanggung jawab suami terhadap istrinya selain tanggapannya ketika ditanya: “Beri dia makanan saat kamu mengambil makanan, beri dia pakaian ketika kamu membeli pakaian, jangan mencaci wajahnya, dan jangan memukulinya.”

⁴ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam”. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 2 (2013) : 374

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

KDRT dalam Islam terhadap seorang perempuan juga dilarang karena bertentangan dengan hukum Islam. "Tindakan KDRT dalam Islam yang dilakukan oleh suami terhadap istri dikenal dengan istilah nusyuz (durhaka). Nusyuz adalah salah satu perbuatan yang sangat larang dalam agama (haram)," jelas Ketua Lembaga Bahtsul Masail PWNLU Lampung KH Munawir, yang juga Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Lampung.⁵ Memang nusyuz lazimnya dipahami sebagai bentuk praktik kedurhakaan istri terhadap suami. Padahal sebenarnya, nusyuz bisa dilakukan masing-masing pihak baik istri maupun suami. Nusyuz yang dilakukan suami harus dianalisa terlebih dahulu.

Jika suami tidak menunaikan kewajibannya terhadap istri seperti nafkah atau pembagian giliran (bagi yang poligami), pemerintah dalam hal ini pengadilan berhak menekan suami untuk menunaikan kewajibannya. Dalam Tafsir al-Mizan juga dinyatakan, berkaitan dengan penjelasan QS. al-Nisa' [4]: 19 tentang larangan untuk menguasai yaitu menahan, mempersempit gerak langkah dan mengekang.⁶ Hal itu menunjukkan betapa mulianya seorang wanita serta mempunyai kedudukan yang sangat agung dalam Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan untuk menunjang penelitian lebih terarah dan sistematis, begitu juga metode dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yakni studi *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini akan berusaha mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam sumber, terutama yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga mengumpulkan data dari beberapa responden yang telah diwawancarai untuk mendapatkan informasi data yang akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem patriarki yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat

Menurut Bressler (2007), patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mendominasi peran dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Sistem patriarki masih saja mendominasi pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, sistem ini juga telah menjadi isu di seluruh negara dari berbagai belahan dunia. Isu ketidaksetaraan gender dianggap sebagai buah dari adanya budaya patriarki ini. Gerakan feminisme muncul sebagai bentuk suara untuk melawan adanya ketidaksetaraan gender.

Menurut KBBI, Feminisme sendiri diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan feminisme ini telah muncul sejak akhir abad 18 dan sudah masuk ke Indonesia pada tahun 60 an lalu berkembang pesat hingga sekarang. Praktik

⁵ Fia Afifah R, Andra Nur Oktaviani, "Ini Hukum KDRT dalam Islam, Moms dan Dads Wajib Tahu!". Available at : <https://www.orami.co.id/magazine/hukum-kdrt-dalam-islam/>

⁶ Abdul Haq Syawqi, "Hukum Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga". Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 7 No. 1, Juni (2015) : 68-77.

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

sistem patriarki ini masih terus berlangsung di tengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan dan menegakkan hak perempuan. Mengapa sistem ini masih terus berlangsung dan melekat pada kehidupan masyarakat?

a. Perilaku patriarki yang dianggap wajar

Berkembangnya zaman tidak membuat sistem ini terhapus begitu saja. Sistem ini sudah terlalu melekat pada kehidupan masyarakat. Perilaku patriarki kebanyakan tidak disadari oleh masyarakat pada umumnya. Pemikiran-pemikiran patriarki seringkali dianggap sebagai hal wajar dan telah menjadi ketetapan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Bahkan banyak yang tidak menyadari bahwa perilakunya mencerminkan perilaku patriarki. Pada dasarnya, perilaku patriarki ini dapat dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Mengutip perkataan dari Julia Suryakusuma, seorang penulis buku dan tokoh feminis pada zaman orde baru. Bahwa patriarki itu mentalitas, bukan tergantung jenis kelamin.⁷ Artinya, semua orang tidak bergantung pada jenis pada kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan itu sendiri dapat melakukan perilaku patriarki. Semua orang bisa melakukan perilaku seperti ini. Lebih ironisnya, menurut Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Tersembunyi* menyatakan bahwa pandangan semacam ini tidak hanya terbatas pada kaum awam, namun juga kaum terpelajar. Budaya yang terlalu melekat pada masyarakat membuat sebagian kaum perempuan itu sendiri ikut mewajarkan perilaku-perilaku patriarki yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Semakin lama sistem ini berkembang semakin mengakar juga perilaku-perilaku patriarki yang berlaku. Perilaku yang sudah terlanjur menetap dalam kehidupan sehari-hari akan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Praktik-praktik patriarki yang terjadi di masyarakat cenderung dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja, karena memang pola pikir semacam itu sudah tertanam dan menjadi kebiasaan yang sebagian orang tidak sadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari sistem yang mendiskriminasi perempuan.

b. Stereotip yang berlaku di masyarakat

Keseharian yang mencerminkan perilaku patriarki masih sering dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, ungkapan laki-laki tidak boleh menangis karena akan terlihat lemah seperti perempuan, gaji istri tidak boleh lebih banyak dari gaji suami, perempuan yang bersekolah tinggi akan sulit diatur saat sudah berkeluarga, ejekan perawan tua terhadap perempuan yang belum menikah namun tetap mengejar Pendidikan, perempuan yang tidak diperbolehkan untuk bekerja bahkan dilarang untuk sekolah tinggi karena pada akhirnya perempuan hanya mengurus rumah, atau perempuan yang bekerja dianggap sebagai perempuan yang tidak bertanggung jawab karena tidak bisa mengurus anak dan mengurus rumah.

⁷ Indira Ardanaeswari dan Ivan Aulia Ahsan, “*Julia Suryakusuma : Patriarki itu Mentalitas bukan Tergantung Jenis Kelamin*” Retrieved from tirto.id : <https://tirto.id/patriarki-itu-mentalitas-bukan-tergantung-jenis-kelamin-gi8z>

Imamul Arifin, Alicia, Firha

Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

Sistem ini menempatkan laki-laki pada posisi yang mendominasi dan perempuan menjadi kaum yang didominasi. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Melekatnya sistem ini menimbulkan kerugian di sisi kaum perempuan. Perempuan seperti diberi batasan dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan hak-hak yang seharusnya diterima oleh perempuan itu sendiri. Perempuan jadi sering mengalami diskriminasi dan harus menanggung kerugiannya akibat dari kejadian yang menyimpannya.⁸

Laki-laki dipandang sebagai manusia paling kuat dan perempuan dianggap lemah. Laki-laki dituntut untuk harus selalu kuat dalam keadaan apapun. Secara harfiah, laki-laki memang lebih kuat secara fisik dibanding perempuan. Namun, bukan berarti perempuan berada di bawah laki-laki. Laki-laki dan perempuan tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap, dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua aspek kehidupan. Fakta-fakta sosial telah membuktikan, saat ini banyak perempuan di berbagai sektor kehidupan yang mampu berkiprah dan tampil untuk menjalankan peran publiknya dengan baik, tidak hanya terbatas pada peran domestik. Karena itu, argumen superioritas laki-laki bukanlah sesuatu yang mutlak dan berlaku sepanjang masa namun merupakan sebuah produk sejarah. Namun, budaya patriarki yang masih mengakar kuat cenderung membuat pola pikir masyarakat menempatkan laki-laki di posisi paling atas dan menjadi kaum pengambil keputusan, sementara perempuan menjadi kaum yang harus menerima apapun keputusan yang telah diambil.

2. Patriarki sebagai akar dari kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga

Patriarki yang menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki akan menimbulkan pemikiran bahwa hanya laki-laki yang berhak untuk memimpin dan perempuan akan menjadi pihak yang dipimpin. Hal seperti ini dapat menimbulkan adanya tindakan yang sewenang-wenang terhadap perempuan karena laki-laki yang merasa dapat menguasai perempuan. Sistem patriarki memberikan keuntungan terhadap keputusan laki-laki dari berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuannya terhadap perempuan.

Masyarakat yang menerapkan nilai dari sistem patriarki ini akan timbul sikap memperbolehkan keputusan apapun yang di ambil laki-laki, termasuk perlakuan terhadap perempuan, meskipun bentuk perlakuannya bersifat negatif⁹. Perilaku-perilaku negatif yang dapat terjadi diantaranya yaitu kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik maupun seksual.

⁸ Sonza Rahmanirwana Fushshilat dan Nurliana Cipta Apsari, "Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7 No. 1 (2020) : 123, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27455>

⁹ Fushshilat dan Apsari, "Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," 125

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

Komnas Perempuan mencatatkan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020. Menurut data dari Komnas Perempuan kasus yang paling menonjol adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama yaitu 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%)¹⁰.

Dari data yang diperoleh dari Komnas Perempuan, dapat diketahui bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga menjadi kasus yang paling menonjol dan banyak terjadi. Kekerasan dalam rumah tangga bahkan bukan hanya sekedar kekerasan terhadap istri, namun juga terhadap anak perempuan. Bentuk kekerasan yang dilakukan juga bukan hanya kekerasan melalui fisik, melainkan dapat juga melalui psikologis dan juga ekonomi. Data tersebut hanya angka kasus yang dicatatkan oleh Komnas Perempuan. Belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan dan tidak tercatat oleh Komnas Perempuan. Isu kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi isu yang dianggap biasa oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu dinamika kehidupan berumah tangga yang harus dijalani. Kebanyakan korban perilaku kekerasan dalam rumah tangga tidak berani melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya karena menganggap hal tersebut adalah aib keluarga dan tidak seharusnya orang lain mengetahuinya. Padahal seharusnya segala bentuk kekerasan terhadap perempuan harus dihilangkan. Perempuan harus berani membela dirinya sendiri agar tidak selalu menjadi korban.

Akar dari segala kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di dalam rumah tangga tidak lain adalah sistem patriarki yang telah mengakar. Pelaku utama dari kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah laki-laki yaitu seorang suami. Budaya dan posisi subordinasi perempuan merupakan awal dari munculnya peluang tindakan kekerasan terhadap perempuan (istri). Dominasi laki-laki selalu dipertahankan karena kepentingan-kepentingan pribadi sehingga membatasi akses perempuan dalam bidang lainnya, yang selama ini menjadi lahan basah bagi kaum laki-laki seperti politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, semua ini dilakukan karena laki-laki berada dalam posisi yang bagi mereka bisa

¹⁰ Komnas Perempuan. (2021, Maret 5). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*, Retrieved from komnasperempuan.go.id :
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

berbuat apa saja terhadap perempuan¹¹. Akibat dari patriarki ini, laki-laki akan dianggap lebih utama daripada perempuan. Seorang suami dianggap memiliki posisi paling tinggi diantara semua anggota keluarga dan berhak untuk mengatur rumah tangga termasuk istri dan anak-anaknya. Hal tersebut akan menimbulkan rasa kekuasaan pada diri seorang suami yang dapat memicu tindakan yang sewenang-wenang terhadap istri dan bahkan anak-anaknya. Misalnya, seorang istri tidak mau atau tidak bisa melakukan perintah suami(perintah yang tidak baik), sehingga suami yang merasa dirinya berkuasa dan perintahnya harus dituruti akan marah dan melakukan perbuatan kekerasan terhadap istrinya. Terdapat beberapa kasus kekerasan terhadap istri yang terjadi saat suami merasa frustrasi akibat kenyataan dan harapan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga, berujung pada seorang istri yang menjadi tempat pelampiasan amarah bagi suaminya dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis.

Ketidak setaraan antara suami dan istri juga dapat menjadi pemicu adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Persaingan terjadi antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan masing-masing baik dalam hal ekonomi, pendidikan, dan pergaulan. Budaya juga membuat pandangan bahwa suami tidak boleh lebih rendah daripada istri. Sehingga, ketika suami merasa bahwa dirinya lebih rendah daripada istrinya hal tersebut dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap istri yang dilakukan demi memenuhi ego sang suami.

Hal lain yang dapat menjadi pemicu tindak kekerasan dalam rumah tangga yaitu ketergantungan ekonomi istri terhadap suami. Budaya telah memberikan pandangan bahwa seorang istri harus bergantung pada suami. Pandangan yang ada dalam masyarakat mengatur bahwa seorang istri bertugas untuk mengurus rumah tangga dan suami yang berkewajiban untuk bekerja. Hal seperti ini yang membuat istri harus bergantung pada suami. Sehingga, ketika suami melakukan kekerasan terhadap istrinya, sang istri merasa tidak berdaya karena hidupnya telah bergantung kepada suaminya. Memang suatu kewajiban bagi suami untuk menafkahi istrinya, akan tetapi bukan berarti bahwa istri harus bergantung kepada suami.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga yang telah disebutkan. Dari beberapa faktor tersebut, akar utama dari penyebab adanya kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga adalah dari sistem patriarki yang berlaku di dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia dan termasuk kejahatan kemanusiaan. Angka kasus yang masih sangat tinggi menunjukkan bahwa perbuatan keji ini masih banyak terjadi di masyarakat. Hal seperti ini harus segera dihentikan agar tidak semakin banyak perempuan yang menjadi korban.

3. Patriarki dan KDRT menurut prespektif Al-Quran

¹¹ Kurnia Muhajarah, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-budaya, Hukum, dan Agama," *Sawwa, Jurnal studi Gender*, Vol 11 No. 2 (2016) : 133 , <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

a. Q.S. Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Tafsir Q.S Al-Hujurat ayat 13 ini menurut Kementrian Agama RI adalah ayat ini menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa¹².

Di dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari keturunan yang sama dan derajat kemanusiaan yang sama. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan saling membantu, bukan saling menjatuhkan apalagi merendahkan golongan yang lain, karena yang membedakan diantara semua manusia adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah. Di dalam ayat ini tidak menjelaskan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada derajat perempuan, melainkan mereka semua sama. Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional).

Tafsir dari Q.S Al-Hujurat ayat 13 ini jelas menunjukkan ketidaksesuaian dengan sistem patriarki yang berkembang di masyarakat. Sistem yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki ini tidak sesuai dengan ayat ini yang menjelaskan bahwa derajat semua manusia adalah sama. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi memiliki hak dan kewajiban yang sama, dalam artian memiliki porsinya masing-masing. Keberadaan perempuan bukan hanya pelengkap bagi laki-laki, tetapi

¹² Q.S. Al-Hujurat : 13, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

Imamul Arifin, Alicia, Firha

Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

mereka adalah mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun ranah public. Perempuan sudah membuktikan kiprahnya dalam aktivitas publik. Perempuan sudah berkontribusi dalam ranah-ranah sosial, ekonomi, politik dan budaya lewat pemikiran dan kerja-kerja dalam pembangunan. Pergerakan perempuan telah menunjukkan perjuangan perempuan tidak lagi berkuat pada urusan domestik, tetapi meluas dan beririsan dalam setiap dimensi kehidupan.

b. Q.S. An-Nisa' : 34

أَمْوَالِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَعَلَىٰ بَعْضِهِمْ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَىٰ قَوْمُونَ الرِّجَالِ
فَعِظُوهُنَّ نُشُورَهُنَّ تَخَافُونَ ۗ وَاللَّيْلِ اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلغَيْبِ حَفِظَتْ قَتِيتُ فَالصَّالِحَاتُ ۗ
اللَّهُ ۗ إِنَّ سَيِّئًا عَلِمْنَ تَبِعُوا فَلَا أَطَعْتُمْ فَإِنَّ ۗ وَأَضْرِبُوهُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي وَاهْجُرُوهُنَّ
كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ

Artinya :

“Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Mahabesar.”

Menurut Kementerian Agama RI, tafsir dari ayat ini adalah ayat ini membicarakan secara lebih konkret fungsi dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Laki-laki atau suami itu adalah pelindung bagi perempuan atau istri, karena Allah telah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan dan karena laki-laki secara umum atau suami secara khusus, telah memberikan nafkah apakah itu dalam bentuk mahar ataupun serta biaya hidup rumah tangga sehari-hari dari hartanya sendiri. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suami tidak ada di rumah atau tidak bersama mereka, karena Allah telah menjaga diri mereka. Perempuan-perempuan yang dikhawatirkan akan melakukan nusyuz (durhaka terhadap suami), seperti meninggalkan rumah tanpa restu suami, hendaknya suami memberi nasihat kepada mereka dengan lemah lembut dan pada saat yang tepat, tidak pada sembarang waktu, dan bila nasihat belum bisa mengubah perilaku mereka yang buruk itu, suami boleh meninggalkan istri dengan cara pisah ranjang, dan bila tidak berubah juga, suami boleh memukul istri dengan pukulan yang tidak menyakitkan tetapi memberi kesan kemarahan. Tetapi jika istri sudah taat, tidak lagi berlaku nusyuz, maka jangan mencari-cari

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

alasan untuk menyusahkannya dengan mencerca dan mencaci maki mereka¹³.

Asbabunnuzul turunnya surat An-Nisa' ayat 34 adalah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Al-Hasan: Bahwa seorang wanita yang mengadu kepada Rasulullah Saw karena telah ditampar oleh suaminya. Bersabdalah Rasulullah Saw: "Dia mesti diqishash (dibalas)". Maka turunlah ayat tersebut (An-Nisa ayat 34) sebagai ketentuan mendidik istri yang menyeleweng. Setelah mendengar penjelasan ayat tersebut pulanglah ia dengan tidak melaksanakan qishash¹⁴. Surat an-Nisa' ayat 34 merupakan dalil bagi kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam lingkup keluarga. Hal itu dikarenakan jika dilihat dari konteks asbabunnuzulnya, ia berkaitan dengan pasangan suami-istri. Pendapat ini juga dipegang oleh Sayyid Qutb, dimana dalam tafsirnya, ia membingkainya dalam lingkup muassasah al-usrah (organisasi keluarga). Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki hanya berlaku pada lingkup domestik, bukan publik.

Penafsiran menurut feminisme muslim yang diwakili oleh Asghar Ali Engineer, menurutnya kalimat "laki-laki adalah pemimpin" bukan pernyataan normative, melainkan pernyataan kontekstual. Kalimat tersebut tidak dapat diartikan laki-laki harus menjadi pemimpin (normatif), Al-quran hanya menyatakan laki-laki adalah pemimpin. Menurutnya, keunggulan laki-laki dan perempuan bukan keunggulan jenis kelamin, tetapi lebih kepada keunggulan fungsi-fungsi sosial yang dipikul oleh kedua jenis kelamin. Laki-laki (suami) mencari nafkah dan perempuan (istri) melakukan pekerjaan domestik, bukan sebagai kewajiban tetapi lebih ke pembagian tugas, dan keduanya saling melengkapi¹⁵.

Interpretasi dari Q.S. An-Nisa' ayat 34 memaparkan kondisi nyata bangsa Arab saat Nabi Muhammad hidup. Sistem kekeluargaan saat itu patriarkial, dimana laki-laki menjadi pemimpin keluarga dan penentu segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga. Bahkan sistem ini dipandang sebagai budaya Arab. Sistem ini bernilai negatif dari segi moral, karena laki-laki pada masa itu melakukan penindasan terhadap perempuan.

Melalui turunnya ayat ini, Nabi Muhammad berusaha memperbaiki aspek-aspek amoral tersebut dengan cara menghilangkan unsur-unsur penindasan yang ada dalam sistem tersebut. Salah satu unsur penindasannya yaitu sebelum turun ayat ini bangsa Arab memperlakukan para istri mereka dengan tidak baik. Saat para istri melakukan nusyuz, para suami langsung

¹³ Q.S. An-Nisa' : 34, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>

¹⁴ Asbabunnuzul An-Nisa' : 34, Retrieved from alquran-asbabunnuzul.blogspot.com : <https://alquran-asbabunnuzul.blogspot.com/2012/09/an-nisa-ayat-34.html>

¹⁵ Masturin, "Peranan Perempuan dalam Masyarakat Islam di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik," Al-Tahir : Jurnal Pemikiran Islam, Vol 15 No. 2 (2015) : 361, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/269>

Imamul Arifin, Alicia, Firha

Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

memukulnya. Sehingga turunnya ayat ini sebagai perbaikan atas perilaku-perilaku amoral tersebut¹⁶.

Di dalam ayat ini telah dijelaskan urutan tahapan yang dilakukan saat seorang istri berlaku nusyuz. Hal pertama yang dilakukan adalah memberi nasihat, selanjutnya apabila masih nusyuz maka dianjurkan untuk pisah ranjang, dan apabila masih juga berlaku nusyuz maka suami boleh memukul istri dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Namun, apabila istri sudah taat maka jangan sekali-kali mencari celah untuk memukul atau mencaci istri. Sehingga, dalam kehidupan rumah tangga apabila terjadi suatu pertengkaran atau seorang istri melakukan kesalahan, maka sang suami tidak boleh langsung memukul istrinya, melainkan ada tahapan yang harus dilakukan. Apabila seorang istri telah melakukan ketaatan terhadap suaminya, maka suami tidak boleh mencari-cari kesalahan sang istri apalagi memukulnya dan mencaci makinya.

Di dalam ayat ini sekaligus menjelaskan tentang patriarki yang menjadi salah satu penyebab dari terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga. Dalam konteks hubungan suami dan istri memang yang menjadi pemimpin di dalam rumah tangga adalah suami. Namun, dalam pelaksanaannya bukan berarti kekuasaan seorang suami menjadikannya semena-mena terhadap anggota keluarganya. Kepemimpinan tidak dilakukan untuk melakukan penindasan. Pemimpin adalah pihak yang seharusnya melindungi, sedangkan pihak yang dipimpin juga harus mentatati pemimpinnya. Jika melakukan kesalahan maka tidak boleh langsung memukul, melainkan ada tahapan yang harus dilakukan.

D. KESIMPULAN

Patriarki telah menjadi sistem yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sistem yang telah melekat berabad-abad lama nya sulit untuk dihilangkan begitu saja. Salah satu buah dari adanya sistem ini adalah ketidaksetaraan gender. Bahkan, secara tidak langsung patriarki menjadi salah satu penyebab dari terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Pandangan terhadap perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dan dinilai sebagai makhluk yang lemah membuat terjadi berbagai ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan. Kekuasaan lelaki memicu terjadinya tindakan yang sewenang-wenang terhadap perempuan, hal ini menjadi awal mula terjadinya kekerasan terhadap perempuan khususnya di dalam rumah tangga.

Di dalam Al-quran telah disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan derajatnya adalah sama dan yang membedakan diantaranya adalah ketakwaan. Sehingga, anggapan bahwa derajat perempuan dibawah laki-laki merupakan hal yang tidak benar menurut Al-quran.

Islam adalah agama yang memuliakan wanita. Tentunya islam melarang keras perbuatan kekerasan apalagi terhadap wanita. Dalam surat An-Nisa' ayat 34

¹⁶ Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat 34)," Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, Vol 14 No.1 (2018) : 18-20, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10399/5288#>

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

dijelaskan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin dan pelindung bagi perempuan (istri). Maka seorang suami tidak boleh melakukan kekerasan terhadap istri apabila tidak ada alasan yang dibenarkan. Saat seorang istri melakukan kesalahan terdapat tahapan yang telah diatu dalam ayat ini yang harus dilakukan dan tidak dibenarkan untuk langsung memukulnya.

REFERENSI

- Kemenpppa, “*Menteri PPPA : Budaya Patriarki Pengaruhi Rendahnya IM Perempuan*” Available at :
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan>
- Friski Riana dan Amirullah, “*Komnas Perempuan : Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020*” Available at :
<https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020>
- S. Dian Andryanto, “*Pengaruh Budaya Patriarki Berbagai Lini Dalam Kehidupan Bermasyarakat*” Available at :
<https://cantik.tempo.co/read/1448099/pengaruh-budaya-patriarki-berbagai-lini-dalam-kehidupan-bermasyarakat/full&view=ok>
- Sarifa Suhra, “*Kesetaraan Gender dalam perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*”. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 2 (2013) : 374
- Fia Afifah R, Andra Nur Oktaviani, “*Ini Hukum KDRT dalam Islam, Moms dan Dads Wajib Tahu!*”. Available at :
<https://www.orami.co.id/magazine/hukum-kdrt-dalam-islam/>
- Abdul Haq Syawqi, “*Hukum Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*”. *Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 7 No. 1, Juni (2015) : 68-77.
- Indira Ardanaeswari dan Ivan Aulia Ahsan, “*Julia Suryakusuma : Patriarki itu Mentalitas bukan Tergantung Jenis Kelamin*” Retrieved from tirto.id :
<https://tirto.id/patriarki-itu-mentalitas-bukan-tergantung-jenis-kelamin-gi8z>
- Sonza Rahmanirwana Fushshilat dan Nurliana Cipta Apsari, “*Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,*” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7 No. 1 (2020) : 123, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27455>
- Fushshilat dan Apsari, “*Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,*” 125
- Komnas Perempuan. (2021, Maret 5). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*, Retrieved from komnasperempuan.go.id : <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurnia Muhajarah, “*Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-budaya, Hukum, dan Agama,*” *Sawwa, Jurnal studi Gender*, Vol 11 No. 2 (2016) : 133 ,
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>
- Q.S. *Al-Hujurat : 13*, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

Imamul Arifin, Alicia, Firha
Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut
Perspektif Al – Qur'an dan Kemasyarakatan

Q.S. An-Nisa' : 34, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>

Asbabunnuzul An-Nisa' : 34, Retrieved from alquran-asbabunnuzul.blogspot.com : <https://alquran-asbabunnuzul.blogspot.com/2012/09/an-nisa-ayat-34.html>

Masturin, "Peranan Perempuan dalam Masyarakat Islam di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik," *Al-Tahir : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 15 No. 2 (2015) : 361, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/269>

Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat 34)," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, Vol 14 No.1 (2018) : 18-20, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10399/5288#>